

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian. Peneliti mendatangi kantor pondok Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung pada Selasa, 4 Desember 2018 pukul 20.00 WIB untuk memberikan surat izin penelitian. Peneliti menemui bapak pengurus dan menyampaikan akan mengadakan penelitian yang melibatkan pengasuh, 3 ustadz atau ustadzah, pengurus, dan 3 santri putri. Ustadz Imron Rosyadi selaku penerima surat mengatakan:

Yang diteliti sunan Giri nggeh. Guru yang putri ada 3, tapi ada yang baru menikah. Sepertinya masih 1. Kalau abah Muhson mengke saget semadoan kalih beliau pagi jam 9 nan.¹⁰⁰

Setelah mendapatkan izin, peneliti menemui salah satu guru yang ada di pondok putri, ustadzah Ninik dan meminta kontak untuk mempermudah janji-janji karena di pondok jadwalnya lumayan padat. Ustadz Ninik mengatakan:

Oh iya mbak, untuk guru disini hanya ada satu. Misalkan diambil dari pondok pusat bagaimana. Nanti diambilkan yang guru sekaligus mustahiq disini. Ketika penelitian mbak bisa kesini setelah ngaos abah. Sekitar jam 9 atau kurang. Itu pas waktu syawir. Dan unuk abah Muhson selesai ngaos jam tujuh kurang, biasanya besok saya kabari mbak kalau mau ketemu abahnya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Selasa, 4 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Pusat.

¹⁰¹ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 5 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Sunan Giri Ngunut.

Kemudian peneliti mengatur jadwal wawancara dan penelitian yang berkaitan tentang pelaksanaan, dampak, hambatan dan solusi penggunaan metode syawir untuk meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung. Berikut pemaparan data yang peneliti dapatkan:

1. Pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Metode adalah hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dengan metode pembelajaran materi dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien sehingga dapat dilakukan perencanaan dengan tepat. Salah satu metode yang tepat digunakan dalam menunjang pembelajaran di lembaga pendidikan adalah metode diskusi. Metode ini merupakan penyajian materi dengan cara menjadikan satu judul sebagai tema untuk bertukar argumen antar peserta diskusi. Metode diskusi biasanya juga dipakai dalam pemecahan suatu masalah. Permasalahannya pun bervariasi karena diajukan secara langsung oleh guru kepada siswa maupun siswa kepada siswa yang lain, biasanya diambil dari kehidupan nyata dan tidak melenceng dari pokok pembahasan atau materi yang disediakan.

Ngaos (ngaji kitab) adalah kegiatan para santri putri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung di pagi hari. *Ngaos* di pagi hari di pimpin langsung oleh pengasuh pondok yaitu K.H.M.

Darori Mukmin dan K.H. Muhson Hamdani. Setelah ngaos, santri punya waktu istirahat sekitar 15 menit untuk sholat Dhuha lalu dilanjut dengan kegiatan syawir.

Peneliti bersama teman sejawat juga mendatangi rumah pengasuh (ndalem) untuk wawancara tentang pengertian syawir, Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani, beliau menjelaskan bahwa:

Untuk sistemnya ada dua: 1. Sistem klasikal, dimana sistem ini untuk mengukur dan ada jenjangnya. Terus yang kedua ada metode sorogan dan weton atau bandongan itu tidak mengikat jenjang tetapi disesuaikan dengan pengajian yang ada di pondok. Kalau misalkan pengajian kitab ini, harus diikuti semua santri, kitab ini diikuti kelas sekian sampai sekian. Adapun syawir itu fungsinya sebagai penunjang supaya pemahaman terhadap materi-materi metode klasikal lebih mendalam. Jadi syawir itu fungsinya untuk penguatan dan pendalaman materi-materi yang disampaikan melalui metode klasikal. Walaupun juga ada syawir yang sifatnya membahas satu kitab. Musyawarah fathul qorib untuk semua santri sebagai tambahan ilmu fiqih yang obyeknya kitab fathul qorib. Terus ada lagi musyawarah bahtsul masail fungsinya untuk belajar, mencari alternatif hukum atas persoalan-persoalan yang berat. Bahtsul masail itu modelnya musyawarah atau syawir, itu pengertiannya sama. Syawir bisa diartikan metode diskusi. Jadi hal-hal yang sifatnya tidak dibimbing oleh guru secara langsung itu biasanya oleh anak digunakan untuk mendalami materi yaitu diskusi antar sesama, itu namanya syawir atau musyawarah. Adapun syawir itu fungsinya sebagai penunjang supaya pemahaman terhadap materi-materi metode klasikal lebih mendalam.¹⁰²

Syawir atau diskusi adalah cara yang digunakan untuk mendalami materi di sistem klasikal (sorogan dan wetonan atau bandongan). Syawir adalah fasilitas penunjang untuk mempelajari materi tersebut tanpa

¹⁰² Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Sunan Kalijaga

dibimbing guru secara sistematis. Kegiatan syawir adalah bertukar pikiran dalam memahami suatu permasalahan atau mendiskusikan sesuatu yang belum dimengerti oleh santri sehingga menghasilkan satu pemahaman. Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Imron selaku mustahiq di kelas 1 Tsanawiyah. Beliau menambahkan bahwa:

Syawir adalah merembukkan pelajaran dari yang belum paham ke paham. Jika guru belum menjelaskan secara rinci santri bisa berdiskusi dengan temannya, dan ketika tetap tidak paham bisa ditanyakan kepada gurunya di sore harinya.¹⁰³

Peneliti dan teman sejawat juga mendatangi kantor pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien (PPHM) Pusat untuk melakukan wawancara dengan salah satu ustadz, yaitu ustadz Ghofur yang kebetulan menjadi kepala di PPHM ini. Beliau juga menjadi mustahiq (walikelas) di salah satu kelas di pondok putra. Peneliti bertanya tentang bagaimana pengertian syawir, lalu berikut pemaparan dari ustadz Ghofur:

Sebenarnya musyawarah atau syawir itu tidak jauh beda dengan arti musyawarah dalam bahasa Indonesia karena musyawarah dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dari bahasa Arab dari kata *syawaro-yusyawiru-syuron wa musyawwarotan* yakni perkumpulan yang melibatkan lebih dari satu orang untuk memutuskan suatu masalah. Baik masalah yang ada maupun masalah yang di ada-adakan semisal ketika ada masalah seperti ini bagaimana solusinya.¹⁰⁴

Syawir berasal dari bahasa arab *syawaro* yang berarti musyawarah.

Syawir adalah kegiatan yang melibatkan lebih dari satu orang untuk

¹⁰³ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Sunan Giri.

¹⁰⁴ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Pusat.

memutuskan suatu permasalahan baik yang ada di lingkungan masyarakat maupun yang berupa pengandaian. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari itu, kelas yang digunakan syawir ada beberapa dengan rincian setiap kelas ada yang beranggotakan 6 orang, 3 orang 5 orang, 8 orang dan yang paling minim adalah 2 orang karena beberapa sudah boyong (pulang).¹⁰⁵

Di lain waktu, peneliti menemui bu Ninik selaku ustadzah di pondok putri dan juga sebagai mustahiq di kelas V ibtidaiyah. Peneliti bertanya tentang pengertian metode syawir. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

Metode syawir adalah pembelajaran yang dimana dalam metode tersebut ada tanya jawab dan penyelesaian suatu masalah, jadi seandainya ada suatu hal yang itu belum di mengerti santri, santri yang lain bisa memberi tahu apa yang belum dimengerti.¹⁰⁶

Metode syawir adalah suatu pembelajaran yang mana pada kegiatan intinya terdapat sesi tanya jawab dan penyelesaian suatu masalah. Dalam hal ini santri yang belum paham akan di bantu temannya untuk belajar bersama.

Hal yang senada juga di sampaikan oleh mbak Nada selaku pengurus pondok putri sunan giri ini. Berikut pemaparan dari mbak Nada:

Syawir kalau bahasa formalnya itu diskusi, yaitu mencari solusi dari sebuah permasalahan, diantaranya adalah sulit memahami maupun menemukan kejanggalan dalam kehidupan nyata. Kegiatannya sama, namun waktunya yang berbeda. Kalau di

¹⁰⁵ Observasi pada 18 Desember 2018.

¹⁰⁶ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Asrama Sunan Giri.

lembaga formal lebih sering digunakan pada waktu pembelajaran. Namun, dipondok ada waktu tersendiri.¹⁰⁷

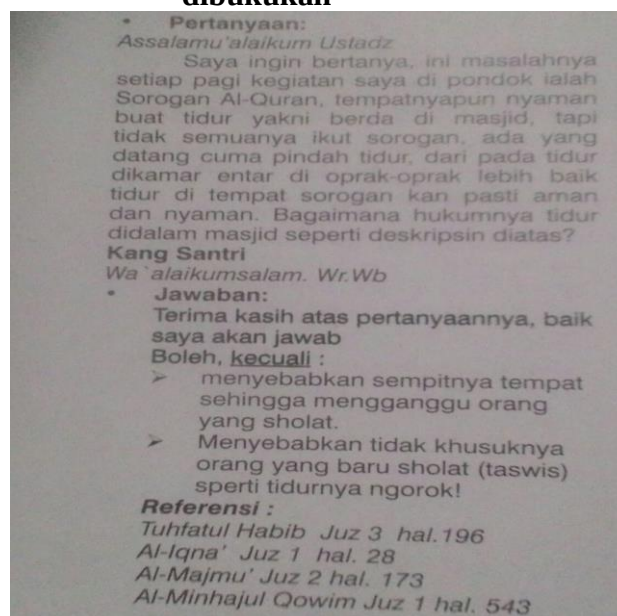
Syawir jika diterapkan di sekolah formal lebih sering disebut dengan diskusi. Yaitu mencari solusi atas permasalahan baik karena belum memahami maupun karena menemukan kendala di kehidupan sehari-hari.

Hal senada di sampaikan oleh mbak Fauzia selaku santri yaitu:

Syawir adalah memecahkan suatu permasalahan yang mana diikuti oleh lebih dari dua orang yang nantinya menyimpulkan 1 jawaban akhir. Salah seorang santri yang menjelaskan dan ada yang bertanya kalau waktunya masih.¹⁰⁸

Hasil berbagai wawancara diatas, didukung dengan hasil dokumentasi yang peneliti temukan:

Gambar 3.1 Contoh permasalahan secara tertulis yang dibukukan¹⁰⁹



¹⁰⁷ Wawancara dengan pengurus, saudara Ulfa Nikmatul Nada pada Rabu, 05 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadien Asrama Sunan Giri.

¹⁰⁸ Wawancara dengan santri, saudara Fauziatus Salamah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadien Asrama Sunan Giri.

¹⁰⁹ Dokumentasi pada 11 Februari 2019.

Selanjutnya peneliti juga mengadakan observasi di pondok putri tersebut bahwasanya syawir terdiri dari beberapa santri yang melakukan tanya jawab dan berargumen. Apabila ada santri yang menemukan masalah yang memang ada atau sebuah perandaian bisa ditanyakan dalam kegiatan syawir. Beberapa santri menanyakan permasalahan ketika bepergian jauh dan bagaimana cara menjamak sholat .Waktu syawir di pondok ini juga tidak dijadikan satu dengan kegiatan belajar mengajar dengan guru.¹¹⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri yang lain yaitu mbak Mifta sebagai berikut:

Syawir itu pembahasan pelajaran sebelum atau sesudah sekolah diniyah. Untuk pelajaran nahwu shorof biasanya sebelum diterangkan oleh gurunya. Selain itu syawir digunakan untuk mengasah pemahaman yang sudah diajarkan.¹¹¹

Hal ini diperkuat oleh mbak Rofi selaku santri juga:

Syawir adalah metode pembelajaran yang dilakukan diluar jam sekolah. Syawir digunakan untuk mengatasi siswa yang kurang paham tentang materi. Jadi adanya syawir ini untuk belajar siswa secara bersama-sama. Karena belajar bersama akan memudahkan siswa menerima pelajaran mbak, kan tidak terperangkap oleh pemahamannya sendiri, jadi bisa Tanya ke nsantri yang lain.¹¹²

Kegiatan syawir juga digunakan untuk memberikan pemahaman kepada santri. Santri bisa berdiskusi terlebih dahulu dengan temannya.

¹¹⁰ Observasi pada tanggal 18 Desember 2018.

¹¹¹ Wawancara dengan santri, saudara Miftahul Hasanah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹¹² Wawancara dengan santri, saudara Rofiatus Sa'diyah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

Lalu pada kegiatan belajar mengajar di kelas, santri sudah membawa bekal pengetahuan yang didapatnya selama syawir.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dipaparkan diatas, peneliti juga mengambil observasi dan dokumentasi di kelas 1 Tsanawiyah, yaitu pada waktu itu tema syawir adalah bab *Dzonna Wa Akhwatuha* pelajaran *Imriti* serta bab zakat pada pelajaran *Fathul Qorib*. Seluruh santri kelas tersebut memperhatikan temannya menyampaikan materi dengan khidmat diawal pelajaran. Lalu, ketika penjelasan materi sudah cukup, santri peserta bertanya tentang contoh kalimat, juga terdapat tanya jawab antara penyawir dengan santri peserta pada bab zakat penghasilan. Dalam proses tersebut, santri yang mengikuti kelas syawir terlihat lebih paham.¹¹³

Gambar 3.2 Salah satu santri menjelaskan dan berdiskusi¹¹⁴



Setelah merasa cukup dengan penjelasan mengenai pengertian syawir, selanjutnya peneliti bertanya tentang adakah macam-macam

¹¹³ Observasi pada tanggal 18 Desember 2018.

¹¹⁴ Dokumentasi pada 18 Desember 2018.

syawir yang di terapkan di pondok pesantren ini dan apasaja. Berikut hasil wawancara dengan K.H Muhson:

Syawir yang ada disana itu ada tiga yaitu syawir untuk penguatan materi di metode klasikal, syawir untuk pelajaran khusus yaitu fathul qorib, dan syawir untuk menyelesaikan dan mencari alternatif hukum atas persoalan yang ada yang dikenal bahtsul masail.¹¹⁵

Berikut peneliti uraikan pengertian dan pelaksanaan pada tiap-tiap syawir, sebagai berikut:

a. Syawir harian

Bell klasik telah berbunyi, seluruh santri berbondong-bondong menuju gedung HSA, HSB, dan HSC dengan membawa berbagai kitab yang menempel didadanya lalu membentuk sebuah bundaran kecil di depan kamar dan menghadap ke sebuah papan tulis berkapur. Dengan cepat salah satu santri menghapus goresan-goresan mini yang bertuliskan Arab dengan garis yang bercabang-cabang dan yang lain menaruh kitab di atas *dampar* (meja panjang sedikit rendah) dan mulai membukanya. Aktivitas tersebut bernama syawir harian.

Dilihat dari namanya, syawir harian dilakukan setiap hari. K.H Muhson menjelaskan bahwa,

Syawir harian dilakukan setiap hari kecuali hari libur (Jumat). Metode tersebut dapat disebut penguatan metode klasikal Jadi, sebelum atau sesudah pengasuh atau ustadz melakukan pembelajaran, santri mempelajari terlebih dahulu materi

¹¹⁵ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Kalijaga.

tersebut kecuali pada hari libur atau tertentu misal ada kegiatan pondok.¹¹⁶

Hal tersebut senada dengan jawaban ustadzah Ninik, Menurut ustadzah Ninik,

Syawir harian adalah pembelajaran yang dimana dalam metode tersebut ada tanya jawab dan penyelesaian suatu masalah. Syawir harian dilakukan setiap hari pada jam yang telah ditentukan. Seperti pagi hari dan malam hari kalau disini mbak, yang pertama ada syawir malam, yaitu pembacaan kitab kuning makna saja tanpa ada pemurodan. Terus hari yang kedua itu dilakukan pada pagi hari setelah pengaosan abah. Jedanya berkisar 15 menit. Kalau yang siang ini ada tanya jawab dan juga penjelasan materi yang telah di baca tadi malam. Materinya ini berkaitan dengan pelajaran yang nanti sorenya akan dipelajari. Pelajarannya ada bermacam-macam sesuai tingkatan. Setiap hari biasanya 2 pelajaran. Jumlah peserta sesuai dengan kelasnya masing-masing. Berkisar 6, 12, 13.¹¹⁷

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu, 15 Desember 2018, peneliti mendatangi pondok pesantren tersebut guna mengadakan observasi, namun bertepatan hari itu terdapat kegiatan pondok yakni lomba antar kelas. Jadi, untuk kelas syawir dan kelas pembelajaran diliburkan.¹¹⁸

Terkait dengan syawir harian, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Ghofur,

Syawir harian dilakukan pada pagi dan malam hari kalau di sunan giri. Pagi hari untuk diskusi lalu malam harinya untuk muroja'ah atau mengulang membaca kitab kuning. Metode

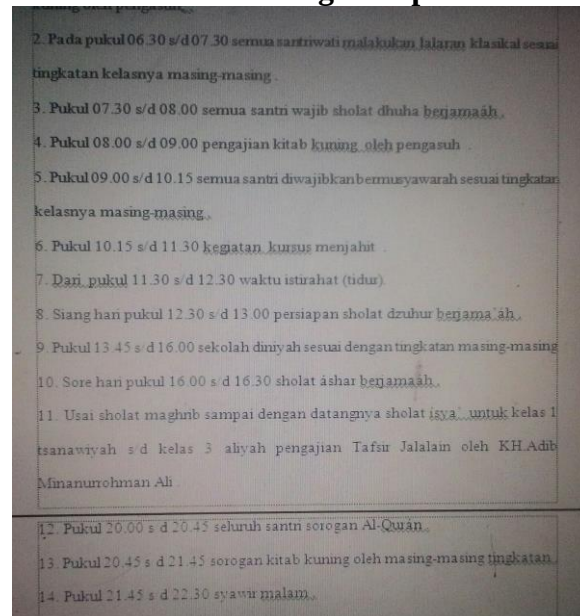
¹¹⁶ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Kalijaga.

¹¹⁷ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹¹⁸ Observasi pada tanggal 15 Desember 2018.

tersebut dilaksanakan rutin setiap hari atau setiap minggu dengan tujuan daripada diskusi tersebut adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama jawaban atas pertanyaan yang dilemparkan dari temanya dijawab dengan baik dan benar. Pelajaran yang dipakai pada syawir harian adalah semua pelajaran, baik itu fiqih, nahwu, aqidah, akhlak, dan lain-lain¹¹⁹

Gambar 3.3 Jadwal kegiatan pondok¹²⁰



2. Pada pukul 06.30 s/d 07.30 semua santriwati melakukan pelajaran klasikal sesuai tingkatan kelasnya masing-masing.
3. Pukul 07.30 s/d 08.00 semua santri wajib sholat dhuha berjamaah.
4. Pukul 08.00 s/d 09.00 pengajian kitab kuning oleh pengasuh.
5. Pukul 09.00 s/d 10.15 semua santri diwajibkan bermusyawarah sesuai tingkatan kelasnya masing-masing.
6. Pukul 10.15 s/d 11.30 kegiatan kursus menjahit.
7. Dari pukul 11.30 s/d 12.30 waktu istirahat (tidur).
8. Siang hari pukul 12.30 s/d 13.00 persiapan sholat dzuhur berjamaah.
9. Pukul 13.45 s/d 16.00 sekolah diniyah sesuai dengan tingkatan masing-masing.
10. Sore hari pukul 16.00 s/d 16.30 sholat ashar berjamaah.
11. Usai sholat maghrib sampai dengan datangnya sholat isya' untuk kelas 1 tsanawiyah s/d kelas 3 aliyah pengajian Tafsir Jalalain oleh KH. Adib Mimanurrohman Ali.
12. Pukul 20.00 s/d 20.45 seluruh santri sorogan Al-Quran.
13. Pukul 20.45 s/d 21.45 sorogan kitab kuning oleh masing-masing tingkatan.
14. Pukul 21.45 s/d 22.30 syawir malam.

Wawancara yang terakhir dari ustadz ialah dengan ustadz

Imron beliau berpendapat bahwa:

Terkait waktu ada syawir malam dan pagi. Untuk pagi untuk murodi, malam nembel. Pelajarannya semua mata pelajaran yang digunakan hari besoknya. Pesertanya dari seluruh santri tiap kelas. Misalkan santri saya 7 ya itu yang syawir. Namun ada yang tidak ikut syawir seperti yang jadwal piket ke ndalem.¹²¹

¹¹⁹ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Pusat.

¹²⁰ Dokumentasi pada tanggal 11 Februari 2019.

¹²¹ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

Lalu, peneliti menemui salah satu santri guna memperkuat data, mbak Fauzia menjelaskan tentang waktu-waktu syawir, dia memaparkan bahwa:

Syawir yang pertama yaitu syawir malam, itu untuk menembel makna-makna kosong yang sore harinya dibacakan oleh ustadz. Lalu syawir pagi itu menjelaskan apa yang nanti diajarkan di sekolah. Pelaksanaan syawir malam hari adalah pukul 21.45 sampai 22.30 WIB atau tergantung jam berapa *pe-ngaos*-an berakhir. Sedangkan, syawir pagi dilaksanakan pada pukul 09.00-10.15 WIB, misal ketika abah (pengasuh) *ngaos* sampai jam 09.30 maka syawir pagi juga dimulai jam demikian dan berakhir tetap Syawir diikuti oleh seluruh santri mulai dari kelas Ibtidaiyah sampai Aliyah.¹²²

Hasil observasi peneliti dari hari pertama peneliti datang ke lokasi sampai terakhir menunjukkan bahwa syawir dimulai pada jam 9 yaitu setelah lalaran bersama selesai. Tanda masuk adalah dengan bel klenteng yang dipukul oleh pengurus yang melaksanakan piket. Lalu jam 10.15 WIB bel lagi pertanda waktu syawir habis. Pada malam hari peneliti datang sebelum santri selesai sorogan kitab lalu tepat pukul 21.45 WIB syawir malam dimulai dan diakhiri sekitar pukul 11 kurang.¹²³

Hal senada juga disampaikan oleh pengurus pondok sunan giri mbak Nada tentang waktu syawir yaitu:

Sebelumnya saya sekolah formal sebelum mondok, metode syawir disini itu lebih efektif dari sekolah formal. Karena kalau di sekolah, syawir itu untuk ajang memperingan tugas atau kurang serius, kalau disini itu lebih serius. Terkadang syawir dilihat, dipantau perkembangannya bagaimana oleh

¹²² Wawancara dengan santri, saudara Fauziatus Salamah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹²³ Observasi pada 22 Desember 2018.

ustadzahnya. Untuk waktu syawir dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu setelah *ngaos* (ngaji kitab) abahnya yaitu sekitar pukul 09.00 sampai 10.15 WIB dan malam hari, namun kalau malam hari biasa disebut dengan *nembel* (mengisi kitab yang kosong karena tertinggal) dan juga khusus membaca kitab kuning. Itu dilakukan secara bersama-sama dengan satu kelasnya.¹²⁴

Selanjutnya dijelaskan oleh mbak Mifta selaku perwakilan santri kedua. Berkaitan waktu syawir ia menjelaskan sebagai berikut:

Waktunya pagi dan malam. Kalau pagi ya seperti hari ini jam 9 mulai, kadang jam setengah 10. Tapi meskipun terlambat mulai, selesainya jamnya tetap. Jadi jadwal lain tidak ikut molor. Lalu yang malam setelah *ngaos* itu kira-kira jam 10, jadwalnya membaca kitab dengan disimak.¹²⁵

Pelaksanaan syawir dilakukan dua waktu dalam sehari. Wawancara yang terakhir sebagai penguat adalah dengan santri, mbak Rofi:

Pagi mbak, jam 9 sampai 10 lebih 15. Malamnya jam 10an. Pagi untuk mempelajari materi-materi dalam atau isi kitab sedangkan malam untuk *nembel* yang kosong, yang telah dibacakan ustadz atau ustadzah sebelumnya.¹²⁶

Berdasarkan hasil observasi, syawir malam dilakukan oleh santri sesuai kelas masing-masing tanpa didampingi guru kelas, namun tetap ada guru yang memantau seluruh kelas. Satu per satu santri maju ke depan membaca kitabnya sendiri lalu santri yang lain menyimak

¹²⁴ Wawancara dengan pengurus, saudara Ulfa Nikmatul Nada pada Rabu, 05 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹²⁵ Wawancara dengan santri, saudara Miftahul Hasanah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹²⁶ Wawancara dengan santri, saudara Rofiatus Sa'diyah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

dan membenarkan jika ada yang salah. Sedangkan syawir pagi digunakan untuk merembukkan isi kitab. Biasanya dalam waktu tersebut kitab yang dipelajari sebanyak 2 buah atau sesuai mata pelajaran.¹²⁷

b. Syawir fiqih

Adapun syawir yang kedua yaitu syawir fiqih atau lebih dikenal musyawarah fiqih (mufi). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dijelaskan kembali oleh K.H Muhson tentang pelaksanaan syawir fiqih yaitu:

Untuk syawir fathul qorib setiap selasa dua minggu sekali. Untuk syawir bahtsul masail sekitar tiga bulan sekali kalau tidak satu tahun sekali. Untuk peserta semuanya santri tetapi ada guru pembimbingnya, untuk yang bahtsul masail dan fathul qorib. Tetapi yang setiap hari terkadang juga didampingi namun tidak seintensif bahtsul dan fathul qorib, guru hanya sebagai pengawas.¹²⁸

Hal senada, juga diungkapkan oleh ustadz Ghofur yaitu:

Syawir mingguan dilakukan 2 selasa sekali yang sering disebut dengan *mufi* atau musyawarah fiqih. *Mufi* ini dilaksanakan secara gabungan, kelas 6 ibtida' kebawah membahas kitab *safinatus sholah*, kelas 1 dan 2 tsanawi membahas kitab *fathul qorib*, kelas 3 tsanawiyah sampai aliyah membahas kitab *fathul mu'in*.¹²⁹

¹²⁷ Observasi pada tanggal 17 Desember 2018.

¹²⁸ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Kalijaga.

¹²⁹ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Pusat

Gambar 3.4 Jadwal musyawarah fiqih¹³⁰

AGENDA PROGRAM MINGGUAN OSMA HIDAYATUL MUBTADI-IEN MASA KHIDMAH 2018-2019			
No	Waktu dan Tanggal	Nama Kegiatan	Tempat
1	Jum'at Pagi, 20-07-2018	Musyawarah Fiqih Gabungan	Hs C
2	Jum'at Pagi, 27-07-2018	Praktek Amaliyah	Hs C
3	Jum'at Pagi, 03-08-2018	Diklat ASWAJA	Hs C
4	Jum'at Pagi, 10-08-2018	*****	M2HM
5	Jum'at Pagi, 17-08-2018	Kesehatan	Hs C
6	Jum'at Pagi, 24-08-2018	Keputrian	Hs C
7	Jum'at Pagi, 31-08-2018	Jam'lyyatul Qurro'	Hs C
8	Jum'at Pagi, 07-09-2018	Jam'lyyatul Qurro'	Hs C
9	Jum'at Pagi, 14-09-2018	Jam'lyyatul Qurro'	Hs C
10	Jum'at Pagi, 21-09-2018	*****	M2HM
11	Jum'at Pagi, 28-09-2018	Jam'lyyatul Qurro'	Hs C
12	Jum'at Pagi, 05-10-2018	Jam'lyyatul Qurro'	Hs C
13	Jum'at Pagi, 12-10-2018	Jam'lyyatul Qurro'	Hs C
14	Jum'at Pagi, 19-10-2018	Diklat Jurnalistik	Hs C
SEMESTER I			
15	Jum'at Pagi, 30-11-2018	Musyawarah Fiqih Gabungan	Hs C
16	Jum'at Pagi, 07-12-2018	Praktek Amaliyah	Hs C
17	Jum'at Pagi, 14-12-2018	Kaligrafi	Hs C
18	Jum'at Pagi, 21-12-2018	Kaligrafi	Hs C
19	Jum'at Pagi, 28-12-2018	Kesehatan	Hs C
20	Jum'at Pagi, 04-01-2019	*****	M2HM
21	Jum'at Pagi, 11-01-2019	Keputrian	Hs C
22	Jum'at Pagi, 18-01-2019	PGTPQ	Hs C
23	Jum'at Pagi, 25-01-2019	PGTPQ	Hs C
24	Jum'at Pagi, 01-02-2019	Keputrian	Hs C
25	Jum'at Pagi, 08-02-2019	RISMA	Hs C
26	Jum'at Pagi, 15-02-2019	RISMA	Hs C
27	Jum'at Pagi, 22-02-2019	Diklat Jurnalistik	Hs C
28	Jum'at Pagi, 01-03-2019	Diklat Kepribadian	Hs C
SEMESTER II & PRA MUWADAAH			
Mh.			
② Di mohon kepada seluruh pengurus OSMA untuk ikut menjadi coordinator dalam setiap kegiatan yang akan berlangsung.			
② Untuk kegiatan? di atas dilaksanakan setiap jum'at pagi pukul 09.00 WIB.			
② Kegiatan bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.			
② Kegiatan Musyawarah Fiqih pertengahan dilaksanakan setiap 2 selasa sekali.			

c. Syawir tahunan

Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) merupakan kegiatan antar pondok pesantren putri yang mewadahi kegiatan Bahtsul Masail dan seminar kewanitaan. Kegiatan ini memiliki tujuan beragam disamping tujuan utamanya yakni mempererat tali persaudaraan antar pondok pesantren putri dan untuk memberdayakan keilmuan para santri putri khususnya pada kegiatan Bahtsul Masail. FMP3 ini berdiri pada tahun 2004 pertama dilaksanakan di Jamsaren Kediri. Kegiatan ini berlangsung dua kali dalam setahun, namun karena ada berbagai kendala kegiatan ini pernah dilaksanakan sekali dalam waktu dua tahun. Kegiatan FMP3 diikuti oleh berbagai pondok pesantren putri. Dalam hal ini, peneliti

¹³⁰ Dokumentasi pada tanggal 18 Desember 2018.

melakukan wawancara mendalam terhadap ustadz Ghofur, dan beliau sedikit menjelaskan:

Yang terakhir, syawir di sunan giri ada juga agenda tahunan, yaitu FMP3 atau Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri yang mewadahi kegiatan bahtsul masail dan seminar kewanitaan. Peserta yang mengikuti yaitu dari pondok pesantren putri se Jawa dan Madura. Kalau di pondok putra kegiatan ini dinamakan Bahtsul Masail Kubro yang diadakan setahun sekali menjelang haul.¹³¹

Gambar 3.5 Pelaksanaan FMP3¹³²



Pelaksanaan FMP3 ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang rumit dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kualitas bahtsul masail putri kalah jauh dengan putra namun, nilai pembelajaran lah yang lebih penting dari semua itu. Kegiatan seperti ini diharapkan terus berlangsung dikalangan santri khususnya santri putri karena agar terus meningkatkan belajar, menelaah kitab kuning, karena

¹³¹ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Pusat.

¹³² Dokumentasi pada tanggal 26 Januari 2019

memang sulit mencari generasi yang mampu memecahkan permasalahan keagamaan.

Setelah dirasa cukup peneliti melanjutkan pertanyaan tentang siapasajakah komponen-komponen yang terlibat dalam penerapan metode syawir dan bagaimana peranannya.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai ustadz Ghofur tentang peranan komponen-komponen syawir. Beliau mengatakan:

Kalau harian ya semua santrinya dan nanti ada *mustahiq* atau wali kelas yang keliling. Kalau *mufi* atau musyawarah fiqih ada moderator, pemurod, peserta syawir, dan Pembina. Moderator bertugas membuka syawir, mengarahkan jalannya syawir, membaca soal atau permasalahan. Pemurod bertugas membaca kitab dan maknanya. Peserta bertugas memberi jawaban, argument beserta dalilnya. Pembina dibelakang bertugas mencari, menjawab, serta meluruskan jawaban beserta dalilnya.¹³³

Hal senada dijawab oleh mbak Rofi' sebagai berikut:

Penyawir, anggota, ketua, dan wakil kalau diperlukan. Wakil berperan menggantikan posisi ketua, misalkan ketua pulang wakil bisa menggantikan. Penyawir bertugas menjelaskan dan ketua sebagai pemimpin jalannya syawir.¹³⁴

Selanjutnya untuk memperkuat data, peranan tiap komponen juga disampaikan oleh mbak Mifta yaitu:

Ada ketua, peserta, dan penyawir. Kalau jadi ketua syawir itu harus tegas, biasanya harus menanggung resiko dari teman-temannya. Dia yang memimpin doa dan mengatur jalannya acara. Nanti kalau ketuanya tidak tegas teman-teman yang rame akan tambah rame mbak. Soalnya tidak ada yang menegur.

¹³³ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Pusat.

¹³⁴ Wawancara dengan santri, saudara Rofiatus Sa'diyah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

Kalau ada teguran kan setidaknya dia kapok. Lalu ada penyawir yang tugasnya menjelaskan. Enaknya ngomong penyawir itu belajar menjadi guru mbak. Dan yang terakhir ada peserta syawir yang bisa tanya dan bisa menyampaikan pendapat.¹³⁵

Berdasarkan hasil observasi, dalam kegiatan syawir yang dilakukan di pondok putri ada 3 komponen bertugas selama pelaksanaan. Ada petugas yang memimpin doa diawal dan diakhir pembelajaran yang bernama ketua syawir atau dikenal rois. Setelah berdoa ada petugas yang khusus menjelaskan materi. Kemudian yang lainnya sebagai peserta bisa bertanya tentang materi yang ada. Selain bertanya peserta syawir juga bisa menanggapi atau berargumen terkait pertanyaan jikalau penyawir tidak bisa menjawab.¹³⁶

Syawir secara umum digunakan untuk mencari solusi atau penyelesaian suatu masalah dengan teratur dan terarah, yaitu semua unsur-unsur yang ada didalamnya berfungsi baik peserta, penyawir, maupun ketua bertugas dengan baik, aktif dan saling bertukar pikiran. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan agar syawir dapat berjalan dengan lancar yaitu:

- 1) Menentukan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Menentukan moderator, notulen, dan penyaji materi
- 3) Menentukan masalah yang akan dibahas
- 4) Mempersiapkan materi dan mental

¹³⁵ Wawancara dengan santri, saudara Miftahul Hasanah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹³⁶ Observasi pada tanggal 23 Desember 2018

Hal diatas seperti hasil wawancara dengan Mbak Rofi' tentang bagaimana persiapan-persiapan sebelum syawir. Beliau menjelaskan bahwa:

Sikap yang harus di persiapkan untuk seluruhnya adalah persiapan dimalam hari. Penyawir maupun peserta syawir harus belajar. Dan ketika menemukan hal-hal yang membingungkan ataupun belum diketahui maka bisa dipakai untuk bahan materi syawir pada besok pagi. Nah apa yang dipelajari ? yang dipelajari adalah kitab-kitab pada jadwal sekolah besok. Jadi setiap hari berbeda-beda materi syawirnya, yaitu seluruh mata pelajaran dan sesuai jadwal.¹³⁷

Hampir senada dengan mbak Rofi', ustadzah Ninik juga memaparkan tentang persiapan sebelum syawir adalah sebagai berikut:

Hal-hal yang dipersiapkan sebelum syawir yaitu pendalaman materi yang akan dimusyawarahkan seperti mencari dan mengumpulkan ibarot atau referensi.¹³⁸

Gambar 3.6 Jadwal pelajaran ¹³⁹

Jadwal Mata Pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 1439 - 1440 H / 2018 - 2019 M								
KELAS	RUANG	JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
Kelas III Aly Ust. H. Anwar Dasugi	SDI Ruang I	I	Maulidhotul M.	F. Mu'in	Ibanatul Ahkam	Umdatul Salik	Maulidhotul M.	F. Mu'in
Kelas II Aly Ust. Abdullah Muliud Nur	SDI Ruang H	II	T. Jalalain	Umdatul Salik	Riyadi S.	Ibanatul Ahkam	T. Jalalain	Umdatul Salik
Kelas I Aly Ust. A. Zainal Abidin	SDI Ruang G	I	Umdatul Salik	Maulidhotul M.	H. Qoth'iyah	Minhaj A.	Maulidhotul M.	Minhaj A.
Kelas III Tsanawiyah Ust. Romdani Suyuti	SDI Ruang F	II	F. Mu'in	F. Mu'in	T. Jalalain	Riyadi S.	F. Mu'in	Riyadi S.
Kelas II Tsanawiyah Ust. M. Ubaidillah	SDI Ruang E	I	J. Maknun	J. Maknun	Maulidhotul M.	J. Maknun	Ayatul Ahkam	Maulidhotul M.
Kelas I Tsanawiyah Ust. Imron Riyadi	SDI Ruang D	II	F. Mu'in	F. Mu'in	Minhaj A.	F. Mu'in	Riyadi S.	Minhaj A.
Kelas VI Ibtida'iyah Ustdz. Tatimmatul Husna	SDI Ruang C	I	Alfiyah	Alfiyah	J. Bukhori	Rohbiyah	Alfiyah	J. Bukhori
Kelas V Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang B	II	F. Qorib	Ayatul Ahkam	R. Mu'awanah	Kifayatul A.	F. Qorib	R. Mu'awanah
Kelas IV Ibtida'iyah Ustdz. Adawiyah	SDI Ruang A	I	Q. Frob	Sanusi/R. Mhidi	Alfiyah	B. Hidayah	Alfiyah	Alfiyah
Kelas III Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang B	II	Ayatul Ahkam	Arba'in/I. Bkhor	B. Hidayah	Ta'im M.	F. Qorib	F. Qorib
Kelas II Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang C	I	Imritbi	Tashrif	Jazariyah	U. Ujain	Q. Shorfiyah	Q. Shorfiyah
Kelas I Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang D	II	I. Qorib	F'ial	J. Kalamiyah	F. Qorib	Tahlab	Tashrif
Kelas V Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang E	I	R. Mahidi	S. Taufiq	Washoya	Q. Shorfiyah	Al Jumumiyah	Al Qur'an
Kelas IV Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang F	II	Tijan D/N. Yaqin 3	Al-Qur'an	N. Yaqin 2	S. Taufiq	Al Qur'an	Al Qur'an
Kelas III Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang G	I	Tanwirul Hija	'Awamil	Khoridah B	Tanwirul Hija	L. Arab	Washoya
Kelas II Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang H	II	Alqur'an	Alqur'an	N. Yaqin	Khot/Imla'	T. Athfal	T. Muhtadlin
Kelas I Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang I	I	L. Arab	S. Munajat	H. Shiblyan	S. Munajat	A. Awam	L. Arab
Kelas V Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	SDI Ruang J	II	Tarikh	Al-Qur'an	Khot/Imla'	Al-Qur'an	Mathlab	Tarikh
Kelas Khusus Masuk : 16.00 s/d 17.00 WIB								
KELAS	RUANG	JAM	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
Kelas VI Ibtida'iyah Ustdz. Tatimmatul Husna	Hs C Ruang M	I	S. Taufiq	Q. Shorfiyah	Tashrif	Jurumiyah	Washoya	F'ial
Kelas V Ibtida'iyah Ustdz. Ninik Lathifuzzahro'	Hs C Ruang J	I	Mathlab	A. Awam	Tarikh	Khot/Imla'	H. Shiblyan	S. Munajat
Kelas IV Ibtida'iyah Ustdz. Laila Nur Hidayah	Hs C Ruang I	I	Al Qur'an	Khot/Imla'	Praktek Sholat	Al Qur'an	Khot/Imla'	Praktek Sholat

¹³⁷ Wawancara dengan santri, saudara Rofiatul Sa'diyah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹³⁸ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹³⁹ Dokumentasi pada tanggal 12 Desember 2018.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sebelum dilakukan syawir, penyawir maupun peserta syawir haruslah belajar dahulu agar ketika menjelaskan tidak terbata-bata atau kurang menguasai. Penyawir pun di jadwal agar seluruh santri dapat belajar menjadi pembicara di depan. Seluruh santri saling membantu, mengingatkan siapa saja yang akan menjadi penyawir. Adapun materi-materi yang digunakan dalam syawir harian adalah materi atau kitab-kitab yang tercantum dalam jadwal. Mulai dari pelajaran ilmu tauhid, fiqih, ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu tajwid, dan ilmu akhlak.¹⁴⁰

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar tentunya terdapat tata cara dari awal pembukaan sampai penutup. Dalam melaksanakan metode diskusi ini pun terdapat beberapa tata cara seperti hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, K.H Muhson. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

Tata cara pelaksanaannya yang pertama adalah pendahuluan yaitu berdoa. Setelah itu penjelasan dari ketua syawir atau rois. Kemudian sesi tanya jawab oleh moderator dengan musyawirin aau peserta syawir. Dalam sesi tanya jawab tersebut pada hasil akhirnya pasti menghasilkan kesimpulan dan dibacalah kesimpulan. Kemudian yang terakhir adalah kegiatan penutup yakni doa.¹⁴¹

Sejalan dengan ungkapan tersebut, ustadz Imron menyatakan sebagai berikut:

Kalau untuk tataranya yang pertama adalah menunggu lonceng. Lonceng tanda syawir dimulai itu biasanya jam 9

¹⁴⁰ Observasi pada tanggal 23 Desember 2018

¹⁴¹ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Kalijaga

sampai jam 10.15. terus setelah itu langsung membaca doa bersama-sama lalu langsung membahas apa yang kita bahas pada hari itu, setelah itu kalau ada yang tidak paham ditanyakan pada si penyawir atau yang menyawirkan pada hari itu setelah itu kita menyimpulkan bersama-sama nanti kalau ada yang tidak paham terus ya ditanyakan pada gurunya mbak. Setelah itu loncen tanda syawir berakhir si pemimpin syawir memimpin doa lagi.¹⁴²

Ungkapan tersebut diperkuat dengan pernyataan ustadzah Ninik, sebagai berikut:

Tatacaranya ya berjamaah membaca doa dan mempersiapkan permasalahan bagi peserta syawir. Penyawir menjelaskan dan mencari jawaban yang tepat bisa diterima satu sama lain, itu jika ada persoalan yang butuh diselesaikan. Lalu ditutup dengan doa.¹⁴³

Seperti pada umumnya, metode syawir juga mempunyai tata cara pelaksanaan diantaranya akegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara langsung pembelajaran yang mempunyai tata cara tadi berarti sudah mempersiapkan diri dengan baik.

Selanjutnya masih tentang tata cara pelaksanaan syawir, sebagai pengurus, Mbak Nada memaparkan bahwa:

Syawir di pagi hari itu pelaksanaanya yang pertama dibuka dengan doa, lalu membahas materi pelajaran yang akan di pelajari di kelas pada sore harinya. Di saat menjelaskan materi membutuhkan sebuah papan tulis dan kapur guna untuk mencatat poin-poin penting. Tapi itu tergantung pelajarannya, misal membahas ilmu alat atau nahwu itu membutuhkan,

¹⁴² Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁴³ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

namun jika itu ilmu fiqih santri lebih banyak mempraktekkan. Nah, setelah itu kegiatan ditutup dengan doa.¹⁴⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh salah satu santri, mbak Rofi :

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, lalu penyawir menjelaskan. Nanti yang tidak bisa atau punya permasalahan bisa langsung ditanyakan kepada penyawir. Setelah itu ditutup dengan doa.¹⁴⁵

Gambar 3.7 Kegiatan awal dan penutup dengan berdoa¹⁴⁶



Pelaksanaan syawir ini juga terdapat variasi di berbagai kelas, misalnya kelas mbak Mifta yaitu:

Dimulai dari bel klenteng jam 9, lalu ketika pengaosan lebih dari jam 9 biasanya syawirnya diundur tapi nanti waktunya tetap. Pertama sebelum syawir itu berdoa. Itu ada syaratnya, teman-teman diberi waktu 7 menit, nanti kalau datangnya lebih dari 7 menit ada hukumannya sendiri, yaitu syawir sendiri atau besok nyawiri. Syarat seperti itu disepakati oleh kelas, bukan lembaga. Untuk pelajaran yang disyawirkan ialah yang belum diterangkan oleh ustadznya. Dengan begitu kan kita menjadi tahu kemampuan kita, jadi ustadznya belum menjelaskan, kita sudah menyawirkan terlebih dahulu. Ketika ada yang belum kita pahami, kita bisa menanyakan kepada ustadznya. Yang

¹⁴⁴ Wawancara dengan pengurus, saudara Ulfa Nikmatul Nada pada Rabu, 05 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁴⁵ Wawancara dengan santri, saudara Rofiatus Sa'diyah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁴⁶ Dokumentasi pada tanggal 22 Desember 2018

terakhir ditutup dengan doa, dan kalau syawirnya belum selesai (materinya) dilanjutkan hari besok.¹⁴⁷

Masih membahas tentang syawir peneliti mewawancarai perwakilan santri yang ketiga yaitu mbak Fauzia ia menjelaskan bahwa:

Pelaksanaannya yang awal berdoa, lalu membaca materi yang akan disampaikan dan murod i, lalu menjelaskan. Semisal ada kejanggalan atau *musykil* dari materi itu nanti dibahas. Lalu yang akhir ditutup dengan doa.¹⁴⁸

Berdasarkan observasi, syawir dilakukan ketika bel klasik berbunyi. Seluruh santri duduk berkelompok sesuai kelasnya masing-masing membentuk sebuah barisan dan sebagian ada yang membentuk bundaran kecil, lalu salah satu diantara mereka (ketua syawir) memimpin doa dan selanjutnya penyawir membaca kitabnya yang juga disimak oleh santri lainnya. Kemudian penyawir menjelaskan isi atau maksud kitab tersebut. Ketika musyawirin (sebutan untuk peserta syawir) mempunyai sebuah persoalan yang belum ia mengerti maka ditanyakan kepada si penyawir dan para santri membahas secara bersama-sama. Dalam hal ini seluruh santri bebas mengutarakan argumennya yang tentunya dilandasi dengan dalil-dalil. Kegiatan yang

¹⁴⁷ Wawancara dengan santri, saudara Miftahul Hasanah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁴⁸ Wawancara dengan santri, saudara Fauziatus Salamah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

terakhir yaitu penutup, dalam hal ini ketua syawir memimpin doa kembali.¹⁴⁹

2. Dampak pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Pelaksanaan syawir di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung ini sangat penting. Peneliti mengadakan wawancara dengan informan tentang mengapa syawir diterapkan di pondok ini dan bagaimana alasannya. Alasan yang pertama disampaikan oleh bapak K.H Muhson, yakni:

Untuk melatih ketajaman analisa terhadap materi yang sudah diajarkan, untuk melatih kebiasaan membaca kitab agar dibalik membaca bisa memahami kandungan, untuk melatih penguatan argumentasi terhadap persoalan-persoalan baik yang muncul dari sistem klasikal, fathul qorib maupun di bahtsul masail.¹⁵⁰

Berdasarkan observasi peneliti, memang sangat penting penggunaan metode syawir di pondok pesantren ini, karena dengan syawir para santri bisa melatih kemampuan baca kitab kuning. Ketika setiap hari ada pengulangan, santri bisa hafal makna-makna yang terdapat dalam kitab. Lalu ketika santri syawir, santri dengan cepat mencari referensi, mengaitkan dengan kehidupan nyata, juga dengan tangkas dapat menyampaikan juga mempertahankan argumennya.¹⁵¹

¹⁴⁹ Observasi pada tanggal 18 Desember 2018.

¹⁵⁰ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Kalijaga

¹⁵¹ Observasi pada tanggal 18 Desember 2018.

Pendapat yang kedua disampaikan oleh ustadz Ghofur. Beliau mengemukakan alasan mengapa syawir diterapkan di pondok ini. Menurut beliau:

Ya untuk metode pembelajaran yang lebih efisien, berdasarkan tarbiyah ulama salaf. Maksudnya banyak keterangan- keterangan terkait pelajaran. lalu matla'ah atau mengkaji secara bersama-sama itu lebih baik dari pada sendirian.¹⁵²

Metode syawir merupakan alat yang efisien digunakan. Syawir juga termasuk metode yang ada sejak jaman ulama salaf. Jumlah peserta yang banyak ternyata dapat menguntungkan santri termauk cepat memahami mereka. Selain itu peneliti juga mewawancarai ustadzah Ninik. Beliau menjelaskan bahwa:

Yang pertama, agar semua belajar murod-i. Yang kedua, agar pembelajaran tidak satu arah saja atau guru menerangkan, santri mendengarkan. Yang ketiga, agar santri mau belajar, artinya nanti yang sebagian tugas memimpin pasti dia akan belajar.¹⁵³

Hal yang berbeda diungkapkan oleh ustadz Imron. Beliau berpendapat bahwa:

Saya rasa itu adalah kebutuhan santri mbak. Santri yang tidak bsia murod-i butuh diskusi secara berulang-ulang. Santri yang kurang percaya diri butuh latihan. Santri yang sulit membaca kitab butuh membaca secara berulang-ulang.¹⁵⁴

¹⁵² Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Pusat.

¹⁵³ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁵⁴ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

Pemaparan hasil wawancara diatas peneliti juga memberikan hasil observasi yaitu: kegiatan syawir memang bagus diterapkan. Selain karena metode ini sudah terdapat pada jaman dahulu metode ini adalah sebuah kebutuhan santri. Syawir sebagai penunjang pelajaran pada sistem klasikal guna mempelajari bagaimana cara membaca kitab kuning, cara memuroddi, latihan mengekspresikan diri, dan menganalisa jawaban-jawaban atas permasalahan yang sulit.¹⁵⁵

Selanjutnya untuk memperkuat jawaban diatas, peneliti mewawancarai mbak Fauzia selaku santri, ia memaparkan bahwa:

Alasan diterapkannya syawir dipondok ini menurut saya, syawir itu kan selalu ada di pondok pesantren kan mbak. Jadi alasan diadakannya syawir itu untuk membuat santri lebih mudah memahami pelajaran yang akan kita pelajari pada hari ini kan syawir itu dilakukan sebelum kita masuk ke kelas, jadi sebelum kita membahas kitab yang akan dibahas dingajian bersama guru, kita bahas terlebih dahulu agar apa, agar lebih mudah atau lebih cepat menangkap pelajaran dari guru. Walaupun awalnya masih *nggrambyang* tapi pas ikut pelajaran kan diperkuat oleh pendapat atau penjelasan dari guru tersebut. Intinya kita butuh syawir sebagai penunjang mendalami materi.¹⁵⁶

Selanjutnya peneliti akan membahas tentang dampak positif pada ranah kognitif. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan diantara yang pertama adalah K.H Muhson selaku pengasuh pondok putri sunan giri. Berkaitan tentang dampak positif pelaksanaan syawir beliau menjelaskan:

Dari tinjauan hasil penguasaan materi, syawir cenderung positif dan banyak manfaatnya karena ketika melakukan syawir tingkat

¹⁵⁵ Observasi pada tanggal 18 Desember 2018.

¹⁵⁶ Wawancara dengan santri, saudara Fauziatus Salamah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

pemahaman anak terhadap materi ini betul-betul paham karena diambil dari proses analisisnya sendiri.¹⁵⁷

Penggunaan metode syawir berdampak pada pola pikir sehingga santri atau siswa lebih mudah menguasai materi dan benar-benar paham karena hasil analisisnya sendiri juga ditambah analisis dari teman-teman. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh mbak Nada selaku pengurus yaitu:

Nantinya banyak yang bisa diambil manfaat dari syawir diantaranya ialah pada pengetahuan santri. Santri bisa belajar bagaimana cara mengajar itu, paling tidak dia paham tentang bab yang dia syawirkan.¹⁵⁸

Selain itu, santri juga dapat belajar menjadi guru dengan cara belajar meenyalakan materi didepan teman-temannya. Kalaupun masih malu paling tidak santri paham akan pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa ustadz. mengenai dampak positif dari pelaksanaan syawir. Jawaban pertama disampaikan oleh ustadz Ghofur sebagai berikut:

Dapat menambah wawasan baru. Dari proses musyawarah itu kan menimbulkan banyak argument-argumen, nah santri menjadi tambah wawasan dari pendapat teman yang satu dan teman lainnya.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Kalijaga

¹⁵⁸ Wawancara dengan pengurus, saudara Ulfa Nikmatul Nada pada Rabu, 05 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁵⁹ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Pusat.

Jawaban selanjutnya dari ustadz Imron yang berhasil peneliti wawancarai. Hampir sama jawaban yang ustadz Imron berikan namun terdapat sedikit tambahan yaitu:

Dari saling bertukar pendapat akan dapat lebih intens dalam memahami suatu pelajaran atau memberi pemahaman lebih detail. Dari membaca secara berulang-ulang dan bersama temannya menghasilkan bisa baca kitab kuning. Contohnya pada saat santri yang satu membaca yang lainnya akan menyimak. Ketika salah kan terjadi pembenahan antara satu dengan lainnya. Nah dari situ terjadilah tambahan ilmu dan hafalan secara tidak langsung akibat pengulangan tadi.¹⁶⁰

Wawasan baru didapatkan dari hasil ia mendengar apa yang disampaikan penyawir dan pendapat santri lain. Hal ini membuktikan bahwa mengkaji secara bersama-sama akan mendapatkan hasil baik dari pada sendiri. Santri pun bisa lihai dalam membaca kitab karena selain menggunakan metode syawir, santri juga menggunakan metode pengulangan yang berdampak santri menjadi hafal. Wawancara yang terakhir tentang dampak pada pengetahuan dari perwakilan ustadz adalah dengan ustadzah Ninik. Beliau menyampaikan bahwa:

Berdampak pada pelajaran sorenya mbak, karena dimalam hari sudah di lakukan syawir yaitu membaca, jadi santri bisa memaknai kitab tersebut. Lalu ketika dari guru memberi pertanyaan, santri bisa menjawab dan paham karena paginya juga sudah disyawirkan. Seandainya masalah belum terpecahkan pada syawir pagi, waktu sekolah bisa ditanyakan kepada gurunya.¹⁶¹

¹⁶⁰ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁶¹ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

Sesuatu yang lama dan masih diterapkan sampai saat ini berarti memang membawa dampak baik. Seperti syawir, menghasilkan beberapa dampak positif dalam ranah kognitif diantaranya santri mendapat pemahaman mendalam dalam mempelajari sesuatu, bisa membaca kitab kuning dan bisa menjawab pertanyaan dari gurunya. Dalam hal ini peneliti juga berkesempatan mewawancarai beberapa santri putri di sunan giri. Masih tentang dampak positif pelaksanaan syawir dalam ranah kognitif, mbak Mifta menjelaskan:

Waktu sekolah diniyah ada peningkatan seperti pengetahuannya lebih luas dan ditanya guru bisa. Waktu guru menjelaskan langsung mengerti. Trus biasanya kan sama gurunya disuruh maju kedepan untuk membaca, nah itu saya dan teman-teman minim koreksi dari gurunya. Kami termasuk lancar karena sering membaca.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri kedua, mbak fauzia, ia menjelaskan bahwa:

Syawir inikan sangat penting untuk menunjang pemahaman santri karena tidak semua penjelasan dari guru semuanya dijelaskan, ada makna-makna *sirri* yang jika nantinya dimusyawahkan akan ketemu jawabannya.¹⁶³

Syawir memang penting digunakan dalam pembelajaran. Karena dalam penerapannya diakui oleh santri ke-efektivitasannya dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Hal senada disampaikan oleh mbak Rofi' bahwa:

¹⁶² Wawancara dengan santri, saudara Miftahul Hasanah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁶³ Wawancara dengan santri, saudara Fauziatus Salamah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

Dampaknya lebih paham karena disyawir kita bertukar pikiran. Waktu itu saya bertanya pas pelajaran imriti mbak. Pas ndak bisa ya bertanya dan teman-teman yang sudah paham menjawab sesuai buku. Karena pada waktu itu saya belum mempunyai buku terjemah untuk referensi..¹⁶⁴

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara diatas peneliti mendapatkan hasil observasi juga. Hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut: Ustadzah masuk ke dalam kelas, lalu mengucapkan salam. Setelah itu memimpin doa. Ustadzah menjelaskan isi kitab (materi) yang akan dipelajari secara umum. Setelah itu, ustadzah mulai membaca kitab disertai makna pegon dan santri mengikuti (memberi makna pada kitab mereka masing-masing). Seusai memaknai kitab, ustadzah mengintruksikan kepada santri untuk membaca kitab masing-masing secara satu per satu maju ke depan. Materi yang dibaca adalah materi pelajaran kemarin. Kemudian ia menjelaskan materi kemarin atau lebih jelasnya materi yang digunakan untuk syawir tadi pagi. Disela menjelaskan, ustadzah memberi pertanyaan-pertanyaan tentang materi (jama' takdim dan takhir) dan sesekali memberi pertanyaan tentang hukum nahwu yang terdapat dalam kitab tersebut. Santri terlihat paham dan menguasai materi. Beberapa pertanyaan terjawab dengan benar dan cara menjelaskannya pun sangat baik. Kegiatan penutupnya ialah santri diberi PR lalu pembelajaran di tutup dengan doa. Setelah itu ustadzah salam dan keluar kelas.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Wawancara dengan santri, saudara Rofiatus Sa'diyah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁶⁵ Observasi pada tanggal 22 Desember 2018.

Gambar 3.8 santri yang membaca kitab dengan lancar dan percaya diri¹⁶⁶



Selain dalam ranah kognitif, penerapan metode syawir juga berdampak pada sikap santri. Dalam hal ini, peneliti kembali melibatkan pengasuh, pengurus, ustadz dan ustadzah, dan santri untuk diwawancarai guna menggali data. Peneliti bertanya tentang bagaimana dampak positif dari pelaksanaan metode syawir dalam ranah afektif kepada K.H Muhson. Beliau memaparkan:

Dampak sikapnya adalah pertama menanamkan jiwa toleransi, menghormati pendapat orang lain, menambah rasa kepercayaan diri terhadap pemahaman sebuah konsep, santri bisa lebih berani untuk berbicara di depan banyak orang karena sering terlatih untuk menyampaikan pendapat.¹⁶⁷

Berawal dari menghargai temannya saat menyampaikan pendapat, jiwa santri menjadi tertanamkan rasa toleransi. Selain itu akibat berlatih setiaphari, santri menjadi percaya diri. Dalam hal ini, ustadz Ghofur juga setuju jika syawir itu berdampak baik bagi sikap santri, beliau menjelaskan:

¹⁶⁶ Dokumentasi pada tanggal 22 Desember 2018/

¹⁶⁷ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Asrama Sunan Kalijaga

Selanjutnya, dampak sikap yaitu mereka bisa lebih percaya diri. Terbiasa menyampaikan pendapat dan debat dihadapan teman-temannya menjadikan mereka bisa menyampaikan pendapat dengan baik. Setiap tahunnya di sini ada lomba pra muwada'ah, santri sunan giri di bawa kesini lomba dengan santri putra. Terbukti mereka bisa menyampaikan argumennya dengan baik, tidak nerves, dan percaya diri.¹⁶⁸

Informan selanjutnya adalah ustadzah Ninik, beliau menambahkan sebagai berikut:

Lalu , dampak sikapnya ada toleransi, kekeluargaan menjadi raket, dan saling menguntungkan. Dan yang terpenting besok bisa luwes dimasyarakat, dan berani menghadapi masyarakat.¹⁶⁹

Kekeluargaan menjadi erat disebabkan oleh pada kegiatan syawir, teman yang aktif ikut membantu teman yang pasi. Jadi santri yang pasif merasa termotifasi dan dihargai sehingga antara mereka tercipta rasa kekeluargaan. Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Imron bahwa:

Percaya diri, berani mengutarakan dan bertukar pendapat, kritis dalam memahami masalah, tidak merasa lebih unggul dan fleksibel dalam berinteraksi.¹⁷⁰

Melihat beberapa wawancara diatas, peneliti mengadakan observasi ketika syawir dan kegiatan belajar mengajar dikelas bahwa memang benar, metode syawir ini membawa dampak baik. Karena sering bahkan setiap hari syawir, penyawir tidak ragu-ragu lagi dalam menjelaskan. Sebelum menjadi penyawir mereka belajar berani

¹⁶⁸ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Pusat.

¹⁶⁹ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁷⁰ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

mengungkapkan pendapat dan bertanya terlebih dahulu. Sedikit santri yang masih malu untuk bersuara, namun tetap di ingatkan oleh temannya untuk lantang dalam bertanya. Ketika ada temannya yang bertanya, santri lain mendengarkan agar tak tertinggal jejak pembahasan.¹⁷¹

Sebagai penguat, peneliti juga akan mendeskripsikan hasil wawancara dengan santri berkaitan dampak positif dalam ranah afektif.

Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan mbak Fauzia:

Mereka lebih bisa menghargai orang lain dan lebih punya sikap terbuka untuk menyampaikan suatu pendapat.¹⁷²

Hampir senada dengan mbak Fauzia, mbak Mifta sedikit menambahkan:

Lalu untuk sikap juga berdampak, terlebih pelajaran *bidayah* atau akhlak. Misal di pelajaran akhlak membahas tentang sikap tercela sombong, para santri tidak hanya berhenti pada pelajaran saja tapi juga diterapkan di kegiatan sehari-hari. Jika ada tanda-tanda teman kita sombong, kita langsung menegurny. Eh mbak, kemaren lo sudah dibahas kita tidak boleh sombong. Masak sampean melanggar. Begitu.¹⁷³

Jadi, dampak afektif tidak hanya ketika proses kegiatan syawir, namun juga penerapan pelajaran yang telah disyawirkan. Setelah penjelasan tentang dampak positif dirasa telah cukup, peneliti melanjutkan pertanyaan tentang pemahaman. Para ustadz di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien mempunyai tolak ukur pemahaman atas santri yang

¹⁷¹ Observasi pada tanggal 18 Desember 2018.

¹⁷² Wawancara dengan santri, saudara Fauziatus Salamah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁷³ Wawancara dengan santri, saudara Miftahul Hasanah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

mempelajari materi yang ada di kitab kuning dan menerapkan metode syawir, ialah sebagai berikut:

- a. Dengan memberi pertanyaan-pertanyaan ketika di dalam kelas.
- b. Dengan melihat hasil ujian semester.
- c. Adanya jawaban atas persoalan-persoalan.
- d. Lancar dalam menyampaikan pendapat.

Pernyataan diatas berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan K.H Muhson bahwa tolak ukur seorang santri yang memahami pelajaran melalui kegiatan syawir adalah sebagai berikut:

Sesuai dengan judulnya, paham, saya memaknai paham adalah dari belum tahu menjadi tahu. Sesulit apapun itu ketika ia mendapat informasi baru bisa dikatakan paham. Kalau ditanya bagaimana tolak ukurnya tetap melihat hasil ujian harian, dan semesternya. Umumnya anak yang aktif syawir itu relatif pemahamannya jauh lebih baik dibanding yang syawirnya tidak aktif. Sedangkan untuk Bahtsul Masail ukurannya adalah adanya jawaban dari persoalan yang dicari tadi.¹⁷⁴

Hal senada disampaikan oleh ustadz Ghofur tentang tolak ukur sebuah pemahaman, beliau memaparkan:

Untuk tolak ukur terbagi menjadi 2, yaitu siswa yang aktif dan tidak. Siswa yang aktif bahasa yang digunakan lebih enak di dengar dalam menyampaikan argumentasi. Sedangkan untuk yang tidak aktif atau kurang aktif akan sulit mengolah. Sementara itu yang terlihat secara langsung.¹⁷⁵

Hal yang berbeda tentang tolak ukur pemahaman disampaikan oleh ustadz Imron adalah sebagai berikut:

¹⁷⁴ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Asrama Sunan Kalijaga.

¹⁷⁵ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Panas

Cara melihat santri paham adalah dari pertanyaan-pertanyaan selama dikelas, guru menunjuk santri untuk berpendapat. Selain itu, melihat hasil ujian semester maupun tengah semester. Dan sering mengajukan pertanyaan atau menjawab dengan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷⁶

Sedangkan menurut santri sendiri, mbak rofi memaparkan:

Tolak ukur pemahaman santri yaitu santri tersebut bisa mempraktikkan atau menggambarkan suatu pembahasan itu dengan lancar dan berani,mbak.¹⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi, anak yang aktif (santri lama) dan santri yang pasif (beberapa santri baru) terdapat perbedaan cara penyampaian pendapat. Santri yang aktif lebih mudah memahami materi terlihat ketika menyampaikan pendapat sangat lancar dan terarah. Sedangkan santri yang masih awalan atau baru (belum berpengalaman mondok) terlihat sedikit gugup dan lebih sedikit berbicara (berargumen). Lalu ketika ujian, nilai yang didapatkan oleh setiap santri terlihat bagus. Hanya beberapa ada kesalahan. Peneliti juga masuk ke kelas ustadz Imron dan mencatat bahwa santri dengan berani (sopan) menjawab pertanyaan ustadz dan menanggapi pertanyaan-pertanyaannya dengan baik.¹⁷⁸

Setelah dirasa penjelasan sudah cukup, peneliti bertanya tentang adakah dampak negative beraitan dengan metode syawir ini. Lalu mbak Nada sebagai pengurus menjelaskan bahwa:

¹⁷⁶ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁷⁷ Wawancara dengan santri, saudara Rofiatus Sa'diyah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁷⁸ Observasi pada tanggal 18 Desember 2018

Kalau ada dampak positif pasti ada dampak negative mbak. Namun untuk penerapan metode ini lebih banyak dampak positifnya. Adapun dampak negatifnya mungkin pembicaraan jadi mengarah ke *rasan-rasan*, tapi ini tidak menjadi pengaruh besar ketika kegiatan syawir telah usai. Artinya mereka tidak kok saling membenci atau condong kepada teman tertentu.¹⁷⁹

Perbandingan dampak positif lebih besar dari pada dampak negatif.

Oleh karena itu, penerapan metode syawir ini sangat efektif dalam pembelajaran.

3. Hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien asrama Sunan Giri Ngunt Tulungagung

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Namun dalam pelaksanaannya selain memberi dampak positif, syawir atau diskusi juga mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Adapun hambatan-hambatan yang terdapat pada kegiatan syawir adalah faktor intern dan faktor ekstern dari santri.

Peneliti melakukan wawancara dengan K.H Muhson tentang bagaimana hambatan dari pelaksanaan metode syawir, lalu beliau memaparkan bahwa:

Yang pertama perbedaan tingkat kemampuan pengetahuan dasarnya, yang kedua perbedaan motivasi yang menyebabkan kesungguhan didalam syawir itu berbeda, yang ketiga mungkin

¹⁷⁹ Wawancara dengan pengurus, saudara Ulfa Nikmatul Nada pada Rabu, 05 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

keterbatasan buku dan kitab penunjang yang digunakan oleh para santri, dan yang terakhir keterbatasan pengajar.¹⁸⁰

Cara menangkap materi setiap orang berbeda. Begitu juga kecepatannya. Ada yang sangat lambat, sebaliknya ada juga yang sangat cepat meskipun dengan belajar sendiri. Selanjutnya ustadz Imron menambahkan jawaban:

Setiap santri ada kapasitas kecerdasan yang berbeda di tiap kelas. Kadang juga jenuh. Karena kurangnya pemahaman materi baik penyawir maupun peserta syawir, bisa juga karena materi atau pertanyaan yang disampaikan kurang menarik.¹⁸¹

Hal senada disampaikan oleh ustadzah Ninik, beliau memaparkan bahwa:

Biasanya tidur, keterbatasan pengajar, berbicara dengan temannya. Jadi ada mbak dulu itu setelah pergantian pelajaran, satu anak mangku tangan ndek dampar bablas tidur lalu kadang pas lapangan rame entah ada kegiatan atau pak-paknya atau anak-anak kecil yang main itu konsennya hilang. Dilihatin terus lalu ngobrol sama temannya.¹⁸²

Wawancara selanjutnya adalah dengan ustadz Ghofur. Berikut hasil wawancara dengan ustadz Ghofur:

Kalau santri putri yaaa ngerumpi mbak.hehe. Soale tidak ada yang ndampingi disana. Tapi ketika mustahiq atau wali kelasnya keliling kesana baru semangat, apalagi kalau pak-paknya *macak necis*. Hehe.¹⁸³

¹⁸⁰ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Kalijaga

¹⁸¹ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁸² Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁸³ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Pusat

Sudah sedikit tergambarkan tentang hambatan, bahwa hambatan selama pelaksanaan syawir adalah berbeda cara menangkap materi, keterbatasan pengajar, kurangnya buku referensi, kurangnya minat santri sehingga banyak yang tidur, merumpi, kurang semangat atau jenuh. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh waktu yang padat, pikiran santri yang kurang fokus pada tujuannya. Peneliti terus menggali informasi melalui wawancara dengan Mbak Rofi' selaku santri kelas 1 aliyah yaitu:

Waktu kurang banyak, mbak. Biasanya dari ustadz memberikan makna pada kitab terlalu banyak, jadi syawir di malam hari dengan 6-12 santri itu kurang waktunya kalau membaca satu-satu.¹⁸⁴

Berbeda dengan beberapa pendapat diatas, mbak Fauzia menegaskan bahwa:

Permasalahan klasik seorang santri yang menjadi penghambat berjalannya syawir adalah tidak bisa *murod-I* atau tidak bisa memberi makna. Kalau pol tidak bisa ya ditinggal lalu nanti ditanyakan di kelas. Lalu tadi, ada yang khidmah dan mengajar di TK.¹⁸⁵

Sebagai pendukung dari hasil wawancara diatas, peneliti melakukan observasi, hambatan pelaksanaan metode syawir ini lebih sering pada kurangnya konsentrasi peserta syawir dan buku referensi. Ketika kitab kedua sudah mulai disyawirkan beberapa santri terlihat mulai mengantuk, berbicara dengan temannya, juga ada yang tidak memperhatikan temannya menjelaskan. Dalam hari lain ada salah satu

¹⁸⁴ Wawancara dengan santri, saudara Rofiatus Sa'diyah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁸⁵ Wawancara dengan santri, saudara Fauziatus Salamah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

kelas yang merumpi ketika waktu sudah hampir habis dan pembicaraan terakhir sebelum merumpi adalah pembahasan persoalan yang tidak tahu jawabannya karena kurang referensi.¹⁸⁶

Setelah dirasa cukup jelas, hambatan yang peneliti rangkum dalam pelaksanaan metode syawir di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Waktu yang kurang memadai, sehingga kegiatan syawir yang seharusnya pembahasan terselesaikan saat itu menjadi terselesaikan pada waktu yang akan datang.
- b. Perbedaan tingkat kecerdasan santri pada tiap kelasnya. Jadi, meskipun pengajar dan materi yang diajarkan sama, namun cara menangkap materi dan pendidikan dasar setiap orang berbeda.
- c. Perbedaan motivasi, misalnya ada yang sangat aktif dalam menyampaikan pendapat, ada yang sangat pasif, juga ada yang penyawirnya hanya *mbak gede* (santri mukim yang lama).
- d. Kurang konsentrasi (mengantuk, tidur, merumpi)

¹⁸⁶ Observasi pada tanggal 22 Desember 2018.

Gambar 3.9 Santri sedang mengajak berbincang temannya¹⁸⁷



e. Keterbatasan buku dan keterbatasan pengajar.

4. Solusi dari hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Belajar adalah sebuah proses untuk mendapatkan sesuatu, dari belum tahu menjadi tahu. Dalam proses tersebut pada kenyataannya masih terdapat kendala yang menghambat tercapainya tujuan belajar karena setiap anak mempunyai kapasitas pengetahuan yang berbeda-beda. Ada yang dengan cepat menangkap pelajaran, dan ada juga yang sangat sulit menerima pelajaran. Hal tersebut menjadikan pondok pesantren ikut berperan dengan tepat demi tercapainya tujuan belajar secara bersama-sama. Seperti, membantu siswa dalam memperoleh hasil kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap sehingga memperoleh penyesuaian dan pengendalian diri dengan baik, dan ketrampilan yang nantinya akan digunakan pada waktu terjun ke masyarakat.

¹⁸⁷ Dokumentasi pada tanggal 18 Desember 2018.

Berhubungan dengan hal diatas, pondok pesantren mempunyai cara tersendiri untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang telah diuraikan oleh penulis. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah berkaitan tentang bagaimana solusi atas hambatan dari pelaksanaan metode syawir tersebut, salah satunya adalah K.H Muhson, memaparkan:

- a. Ada guru pembimbing,
- b. Kemudian menunjuk secara rata siapa yang memberi argumen,
- c. Diberi bimbingan untuk memahami tambahan kitab-kitab penunjang.¹⁸⁸

Guru pembimbing yang dimaksud disini bisa dari mustahiq(wali kelas) atau ustadz dan ustadzah, maupun pengurus yang menetap. Guru pembimbing sangat berperan dalam pendampingan dan pemantauan. Selanjutnya peneliti mewawancarai pengurus tentang solusi yang pernah maupun yang sebaiknya dilakukan. Dalam hal ini mbak Nada menjelaskan:

Adanya guru di tiap kelas sangat membantu syawir ini. Karena ketika siswa tidak tau tentang maksud dari kitab, bisa ditanyakan langsung kepada guru tersebut. Jadi, setiap ada kebingungan langsung ada pelurusan. Adanya guru yang mendampingi juga mengurangi siswa yang banyak ngrumpi, karena rasa sungkan yang timbul dalam diri siswa terhadap guru.¹⁸⁹

Selain itu, usaha yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan di pondok ini ialah menunjuk secara rata yang menyampaikan pendapat

¹⁸⁸ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Kalijaga

¹⁸⁹ Wawancara dengan pengurus, saudara Ulfa Nikmatul Nada pada Rabu, 05 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

maupun yang ingin menyampaikan permasalahan. Hal ini di perkuat oleh ustadzah Ninik yaitu:

Ketika guru tidak bisa mendampingi kelas satu persatu, biasanya ketua syawir yang menghandel pelaksanaan syawir. Jadi ketika ada yang ngrumpi, tidur ataupun yang mengutarakan argumen hanya itu-itu saja, ketua di amanahi untuk menegur dan menunjuk siapa saja yang menyampaikan. Bisa maupun tidak, santri harus belajar percaya diri dan di ajari aktif.¹⁹⁰

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu, 22 Desember 2019, ustadzah Ninik menghampiri tiap kelas menanyakan apakah ada kesulitan dalam memahami kitab, dan beberapa santri ada yang bertanya tentang *pe-murod-an*. Lalu dalam kelas lain, ustadzah Ninik memberi pertanyaan kepada santri dengan pertanyaan yang berbeda memastikan agar santri benar-benar memahami apa yang telah dijelaskan oleh temannya.¹⁹¹

Menunjuk siswa secara merata ini tak lebih untuk melatih kepercayaan diri mereka. Dengan belajar menyampaikan pendapat dihadapan teman-temannya, siswa menjadi menguasai bahasa dan mendapat banyak pengetahuan dari teman-temannya. Berbicara di depan orang banyak sebenarnya tak mudah, terkadang siswa merasa takut salah bicara, salah penafsiran dari hasil membacanya, dan takut orang lain memandang kekurangannya yang belum menguasai materi. Oleh karena itu, mbak Miftahul mempunyai solusi dari permasalahan tersebut yaitu:

¹⁹⁰ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁹¹ Observasi pada tanggal 22 Desember 2018

Menurut saya harus tetap semangat. Terutama menumbuhkan semangat dari diri sendiri, karena yang sebenarnya tahu dirinya mampu ya dirinya sendiri. Motivasi dari teman-teman hanyalah sebagai pendukung saja.¹⁹²

Jadi, motivasi dari dalam maupun dari luar juga sangat berpengaruh dalam mengatasi hambatan kurangnya percaya diri santri dalam menyampaikan pendapat maupun dalam menjelaskan isi kitab.

Gambar 3.10 Ustadzah memantau kegiatan syawir¹⁹³



Solusi berikutnya adalah dari ustadz Imron selaku salah satu mustahiq di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien Ngunt. Beliau memberi penegasan seperti yang di sampaikan oleh K.H Muhson bahwa:

Diadakannya diklat khusus. Misalkan dari pondok pusat terdapat hasil Bahtsul Masail terbaru, ustadz-ustadzah diberi kajian dan pengarahan. Diklat khusus juga biasa dilakukan oleh para santri. Misalkan memanfaatkan hari libur atau hari Jumat. Diklat yang pernah dilaksanakan disini ialah diklat kewanitaan atau fiqih kewanitaan, kesehatan, dan lain-lain. Lalu kegiatan tambahan tentang nahwu shorof yang dilakukan secara gabungan.¹⁹⁴

¹⁹² Wawancara dengan santri, saudara Miftahul Hasanah pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁹³ Dokumentasi pada tanggal 22 Desember 2018/

¹⁹⁴ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

Bimbingan juga dilaksanakan ketika terdapat buku penunjang tambahan. Dikarenakan jumlah buku terbatas, maka dewan asatidz diberi bimbingan khusus. Ustadz Imron juga menghimbau untuk belajar nahwu shorof dengan benar pada saat pelajaran dan saat pelajaran gabungan.

Pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan kepada informan tentang syawir adalah bagaimana saran atau masukan tentang pelaksanaan metode syawir di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien Ngunt Tulungagung ini. Masukan yang pertama adalah dari pengasuh, K.H Muhson Hamdani. Beliau berpesan:

Syawir itu menjadi berkualitas. Karena dampaknya betul-betul bisa kita rasakan.¹⁹⁵

Selanjutnya masukan dari ustadz Ghofur selaku mustahiq di pondok pusat dan kepala pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien Ngunt Tulungagung sebagai berikut:

Sarannya ya semangat dan semangat itu berupa motivasi dari diri sendiri utamanya.¹⁹⁶

Masukan yang ketiga adalah dari ustadz Imron selaku mustahiq kelas I Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

Yang penting istiqomah. Bisa ataupun tidak kuncinya kita tlaten. Besok insyaallah bisa sendiri.¹⁹⁷

¹⁹⁵ Wawancara dengan pengasuh, K.H Muhson Hamdani pada Rabu, 02 Januari 2019, di rumah pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Kalijaga

¹⁹⁶ Wawancara dengan ustadz Muhammad Abdul Ghofur pada Kamis, 03 Januari 2019, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Pusat.

¹⁹⁷ Wawancara dengan ustadz Imron Rosyadi pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

Masukan yang terakhir dari perwakilan guru adalah dari ustadzah Ninik selaku mustahiq kelas V Ibtidaiyah, yaitu:

Sebaiknya santri itu lebih bisa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Berhubung hidup dipondok jadwal lumayan padat.¹⁹⁸

Kali ini masukan dari santri, mbak Fauzia selaku santri putri dari kelas II Aly, yaitu:

Kalau dahulu ada pembimbing, dan sekarang jarang, harapannya diberi fasilitas pembimbing agar dapat memecahkan permasalahan yang *musykil*.¹⁹⁹

Beberapa masukan diatas terbuktibahwa metode syawir sangat berguna dan berpengaruh terhadap kualitas pemahaman siswa. Dan beberapa solusi diatas adalah usaha meminimalisir kekurangan-kekurangan dari penerapan syawir.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti mendiskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa hasil temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

1. Pelaksanaan metode syawir (diskusi) di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Diskusi adalah kegiatan bertukar pendapat, menyelesaikan persoalan sehingga menghasilkan satu pendapat sebagai jawaban. Begitu juga syawir atau musyawarah adalah membahas suatu persoalan sehingga

¹⁹⁸ Wawancara dengan ustadzah Ninik Lathifatuzzahro' pada Rabu, 12 Desember 2018, di Kantor Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri.

¹⁹⁹ Wawancara dengan santri, saudara Fauziatus Salamah pada Rabu, 12 Desember 2018

tercapainya keputusan secara bersama. Dalam lingkungan pondok, diskusi sama artinya dengan syawir. Syawir yang diterapkan di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung ini terbilang cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran. Adapun macam-macam syawir ada 3 yaitu:

- a. Syawir harian (sebagai penguat metode klasikal pondok pesantren; bandongan, sorogan).
 - 1) Syawir harian dilakukan setiap hari (kecuali hari libur sekolah) pada 2 waktu yaitu pagi dan malam hari.
 - 2) Syawir pagi dilakukan untuk mempelajari materi yang akan di bahas pada waktu sekolah diniyah (sore hari). Sedangkan syawir malam digunakan untuk membaca kitab kuning (mengasah agar lancar dalam membaca).
 - 3) Syawir harian diawali dengan bel tanda masuk lalu pembukaan (berdoa), penyawir membaca kitab, lalu menjelaskan makna kitab sekaligus mempersilahkan sesi tanya jawab. Setelah semua pertanyaan terjawab dibacalah kesimpulan bersama oleh pemimpin syawir, lalu ditutup dengan doa.
 - 4) Pelajaran yang digunakan adalah semua pelajaran.
 - 5) Peserta syawir harian adalah seluruh santri dengan jumlah orang yang berbeda sesuai dengan kelasnya.

b. Syawir fiqih (mufi=musyawah fiqih)

Syawir ini dilakukan setiap 2 selasa sekali atau maksimal 1 bulan sekali. Pelajaran yang dibahas adalah pelajaran fiqih saja. Berupa kitab: *safinatus sholah, fathul qorib, dan fathul mu'in*.

c. Syawir tahunan

Pada mulanya dilakukan dua kali dalam satu tahun, namun karena beberapa kendala pernah dilakukan sekali dalam satu tahun. Syawir ini biasa disebut bahtsul masail (untuk santri putra) dan FMP3 untuk santri putri. Syawir ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan rumit dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen komponen yang berperan dalam kegiatan syawir adalah pemimpin syawir, penyawir, dan peserta syawir. Sebelum syawir dilaksanakan seluruh komponen mempersiapkan diri serta fasilitas yang akan dipakai, misalnya papan tulis, kapur, dampar, juga yang paling penting adalah buku referensi. Juga menyiapkan materi dan pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan pelajaran hari itu.

2. Dampak pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Ngunut Tulungagung ini menerapkan metode syawir karena berbagai alasan yaitu: untuk melatih ketajaman analisa terhadap materi yang sudah diajarkan, untuk melatih kebiasaan membaca kitab, untuk melatih penguatan argumentasi terhadap

persoalan-persoalan yang muncul, syawir adalah sebuah kebutuhan dan syawir adalah metode yang ada sejak ulama salaf terdahulu, jadi harus tetap dilestarikan.

Dalam setiap penerapan metode pastilah muncul dampak dari pelaksanaan metode tersebut, diantara dampak pelaksanaan metode syawir di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung ini adalah sebagai berikut:

- a. Dampak kognitif (pengetahuan)
 - 1) Memberikan pemahaman terhadap materi-materi yang dipelajari.
 - 2) Bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.
 - 3) Bisa membaca kitab kuning.
- b. Dampak afektif (sikap)
 - 1) Menanamkan jiwa toleransi.
 - 2) Menghargai pendapat orang lain.
 - 3) Meningkatkan rasa kepercayaan diri.
 - 4) Rasa kekeluargaan menjadi erat.
- c. Dampak psikomotoriknya ialah bisa luwes dalam menghadapi masyarakat.
- d. Tolak ukur seorang santri dapat memahami pelajaran adalah dengan memberi pertanyaan-pertanyaan dadakan didalam kelas, memberi persoalan untuk di coba cara menyampaikan pendapatnya apakah lancar atau tidak, yang terakhir adalah dengan melihat hasil ujian semester maupun tengah semester.

3. Hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Adapun hambatan selama pelaksanaan metode syawir ini adalah:

- a. Faktor internal
 - 1) Perbedaan tingkat kecerdasan
 - 2) Perbedaan motivasi
 - 3) Kurang konsentrasi (mengantuk, tidur, merumpi, jenuh)
- b. Faktor eksternal
 - 1) Kurangnya waktu
 - 2) Keterbatasan buku penunjang
 - 3) Keterbatasan pengajar

4. Solusi dari hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Usaha-usaha untuk meminimalisir faktor penghambat pelaksanaan metode syawir yaitu:

- a. Dengan menambah guru pembimbing kelas-kelas syawir.
- b. Menunjuk secara rata untuk berargumen dan petugas penyawir.
- c. Memotivasi diri.
- d. Dengan mengadakan diklat khusus untuk mempelajari kitab tambahan.
- e. Menambah kitab-kitab penunjang

- f. Memahami pondasi dasar membaca kitab yaitu mempelajari nahwu shorof yang dilakukan secara gabungan.

C. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ke-efektivitasan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung yang mencakup tentang pelaksanaan, dampak, hambatan, serta solusi baik dari ustadz maupun santrinya.

Analisis merupakan usaha untuk memilah-milah suatu integritas menjadi bagian-bagian sehingga susunannya menjadi jelas. Analisis merupakan kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk menentukan kesimpulan. Setelah data-data seluruhnya terkumpul, peneliti melakukan pengelolaan data tersebut. Data yang terkumpul, di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

1. Pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan tentang efektivitas pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri:

Santri merupakan sebutan bagi orang yang bermukim di sebuah pondok pesantren. Tugas seorang santri adalah belajar tentang ilmu agama pada seorang guru ataupun kiainya. Sebagai seorang guru dan kiai dituntut untuk berperan menjadi seorang pengajar yang bertugas mentransfer ilmu

pengetahuan kepada santrinya untuk dikembangkan disuatu hari. Sebagai seorang pengajar, guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran dan untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif, guru dituntut untuk berkreasi sebagai contoh menerapkan metode-metode. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru menggunakan berbagai metode; ceramah, diskusi, maupun pengulangan.

Metode diskusi dalam wilayah pondok lebih dikenal dengan sebutan syawir. Syawir ini adalah sebuah metode yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dalam rangka menyelesaikan persoalan baik kesulitan belajar seorang individu, maupun persoalan lain yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dalam kegiatan syawir seluruh santri bebas untuk menyampaikan argumennya yang di dasari dengan referensi buku atau kitab. Para santri juga dituntun untuk aktif secara merata.

Dalam kegiatan pendahuluan, dimulai dari santri mendengar bel masuk, lalu salah satu santri memimpin dengan doa. Pada kegiatan inti, yang bertugas menjadi seorang penyawir (pemateri) maju dan membacakan kitab yang akan dibahas. Setelah kitab selesai dibaca, secara perkalimat isi kitab dijelaskan dengan rinci dan ditulis di papan tulis yang telah difasilitasi oleh lembaga tersebut. Kemudian penyawir secara langsung mempersilahkan santri yang lain untuk bertanya. Dalam sesi tanya jawab ini, apabila penyawir tidak bisa menjawab bisa dilemparkan ke santri lain juga bisa disimpan untuk ditanyakan kepada gurunya waktu

pembelajaran. Dan pada kegiatan penutup penyawir memberikan kesimpulan lalu ditutup dengan doa.

Metode ceramah digunakan guru pada waktu pembelajaran di dalam kelas, sedangkan metode pengulangan bisa dilakukan didalam maupun luar kelas. Misal pada syawir malam, para santri diwajibkan untuk menembel maupun membaca ulang kitab yang telah dipelajarinya pada sore harinya.

Metode syawir diterapkan karena berbagai alasan yang sangat bagus untuk para santri. Diantaranya, untuk melatih ketajaman analisa, untuk belajar memahami isi kitab dengan seringnya membaca, dan untuk melatih penguatan argumentasi atas persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

2. Dampak pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien asrama Sunan Giri Ngunt Tulungagung

Setiap penerapan metode pasti berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Karena metode tersebut sebelum di implikasikan tentu sudah di rancang dan diperkirakan hasilnya. Berikut ini adalah dampak-dampak dari pelaksanaan metode syawir (diskusi) yakni: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Dampak pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam bidang kognitif yang paling utama adalah santri dapat memahami sebuah materi yang disampaikan oleh gurunya walaupun terkadang guru belum

menerangkan. Namun, dalam syawir ini santri bisa mencari sendiri jawaban-jawaban melalui argument yang di sampaikan oleh teman-temannya. Dampak yang selanjutnya adalah bisa menjawab pertanyaan dari guru maupun soal ujian. Dengan syawir, santri lebih dahulu memahami materi yang akan diajarkan oleh guru. Jadi ketika guru bertanya siswa bisa menjawabnya, yang terakhir yaitu bisa membaca kitab kuni, karena setiap hari ada kegiatan pengulangan membaca dan menembel kitab.

Dampak afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang tertanam dalam diri santri. Maka dalam hal ini santri tidak hanya unggul dalam pengetahuan saja. Akan tetapi metode syawir dapat membuat mereka menjadi percaya diri dengan seringnya mencoba menyampaikan pendapat dan menelaskan materi didepan santri lain. Mereka juga tertanam jiwa toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Juga mengeratkan rasa kekeluargaan karena sering bertemu dan menghargai satu sama lain.

Dampak yang dirasakan pada ranah psikomotorik atau berkaitan dengan ketrampilan adalah ketika terjun dalam masyarakat para santri akan lebih berguna untuk siap menghadapi persoalan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Tidak ada satupun anak yang tidak mengalami kesulitan, baik dalam memahami apa yang disampaikan guru, maupun ketika mengelola konsentrasinya sendiri. Dalam nyatanya tidak semua santri bisa menyelesaikan kesulitannya sendiri. Adapun kesulitan atau hambatan selama proses pelaksanaan metode syawir adalah sebagai berikut:

Perbedaan tingkat kecerdasan; seorang santri yang masuk kedalam lembaga, meskipun berada dalam satu angkatan, tidak semua mempunyai pengetahuan yang sama. Pemahaman dasar mereka tentang pendidikan berbeda karena pendidikan yang diterimanya sejak kecilpun tidak sama. Ada yang dituntut belajar agar memahami, ada yang belajar hanya untuk syarat agar mendapat nilai bagus. Oleh karena itu, perbedaan tingkat kecerdasan menjadi faktor utama hambatan pelaksanaan metode syawir ini.

Hambatan selanjutnya adalah kurangnya motivasi dan kurangnya konsentrasi dalam belajar. Kekurangan tersebut disebabkan karena kurangnya niat dan keseriusan dalam belajar. Seseorang yang niat belajar pasti sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tidak mengandalkan orang lain untuk selalu mengingatkannya. Lalu, keterbatasan guru dan kitab penunjang. Guru berperan penting dalam pengawasan pembelajaran. Tanpa adanya guru, pembahasan materi kurang terstruktur dan akan

banyak pembahasan diluar materi. Terlebih kurangnya buku penunjang, santri akan menjawab sebatas yang diketahuinya dalam referensi yang dimilikinya.

4. Solusi dari hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'ien asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung

Metode pembelajaran tidak bisa dikatakan baik jika hambatan-hambatan selama pelaksanaan tidak dicarikan solusi untuk meminimalisir. Dalam hal ini beberapa cara dan saran untuk meminimalisir hambatan tersebut ialah: dengan menambah guru pembimbing agar di setiap kelas minimal ada pendampingan khusus untuk mengatasi kesulitan dalam memurodi maumun membaca kitab kuning. Para santri juga harus memotivasi dirinya sendiri dan juga menumbuhkan kesadaran untuk mengingatkan orang lain. Dengan begitu, santri yang terlupa atau yang menghindari untuk menjadi penyawir bisa ingat dan belajar untuk percaya diri. Kemudian penambahan buku referensi dan mengadakan diklat khusus untuk memahami pondasi dasar membaca kitab kuning.

Berkaitan dengan pondasi awal membaca dan memahami kitab kuning adalah dengan mempelajari nahwu shorof. Pada saat syawir malam, diadakan sorogan untuk membaca kitab dengan memurodi dan mengi'robi. Dari situ nanti santri akan terbiasa mengulang sampai matang sebagai modal awal memahami ilmu nahwu dan shorof.